

**ANALISIS SEMIOTIKA TENTANG REPRESENTASI KONSEP
FEMINISME LIBERAL DALAM SERIAL DRAMA “ANNE WITH AN E:
SEASONS 3”**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh :
ERLIANDA DEWI KUSUMA WARDANI
L 100 180 179**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS SEMIOTIKA TENTANG REPRESENTASI KONSEP FEMINISME
LIBERAL DALAM SERIAL DRAMA “ANNE WITH AN E: SEASONS 3”**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

ERLIANDA DEWI KUSUMA WARDANI

L100180179

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Yudha Wirawanda, S.I.Kom., M.A.

NIK. 1747

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS SEMIOTIKA TENTANG REPRESENTASI KONSEP FEMINISME
LIBERAL DALAM SERIAL DRAMA “ANNE WITH AN E: SEASONS 3”**

OLEH

ERLIANDA DEWI KUSUMA WARDANI
L100180179

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari 2 Desember 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- | | |
|---|---------|
| 1. Yudha Wirawanda, S.I.Kom., M.A.
(Ketua Dewan Penguji) | (.....) |
| 2. Sidiq Setyawan, S.I.Kom., M.I.Kom.
(Anggota I Dewan Penguji) | (.....) |
| 3. Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom.
(Anggota II Dewan Penguji) | (.....) |



Dekan,


Nurgivatna S.T. M.Sc. Ph.D.
NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 2 Desember 2022

Penulis



ERLIANDA DEWI KUSUMA WARDANI

L100180179

ANALISIS SEMIOTIKA TENTANG REPRESENTASI KONSEP FEMINISME LIBERAL DALAM SERIAL DRAMA “ANNE WITH AN E: SEASONS 3”

Abstrak

Serial drama Anne with an E: Seasons 3 merupakan serial drama bergenre drama sejarah karya Moira Walley-Beckett yang diadaptasi dari novel karya original milik Lucy Maud Montgomery berjudul Anne of Green Gables pada tahun 1908. Serial ini mengangkat tema tentang konstruksi sosial yaitu feminisme liberal. Pada dasarnya Feminisme Liberal menekankan dengan fokus pada *gender equality* atau kesetaraan gender di ranah publik terutama di bidang politik, sosial, hingga persamaan dalam pendidikan. Tujuan dari penelitian ini melihat bagaimana serial drama Anne with an E: Seasons 3 dalam mempresentasikan konsep feminisme liberal. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian berfokus pada adegan yang menunjukkan feminisme liberal dalam serial drama Anne with an E: Seasons 3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi feminisme liberal dibagi menjadi 3 (tiga) kategori. Pertama, tentang representasi feminisme liberal di lingkungan pendidikan yang ditunjukkan seorang wanita yang menginginkan pendidikan yang setara. Kedua, tentang representasi feminisme liberal di lingkungan sosial yang ditunjukkan wanita yang menginginkan kebebasan beropini di masyarakat. Ketiga, tentang representasi feminisme liberal di lingkungan politik yang ditunjukkan wanita menginginkan penambahan partisipasi wanita di politik.

Kata Kunci : Feminisme Liberal, Representasi, Roland Barthes, Semiotika, Serial Drama.

Abstract

The drama series Anne with an E: Seasons 3 is a drama series with the historical drama genre by Moira Walley-Beckett which was adapted from Lucy Maud Montgomery's original novel entitled Anne of Green Gables in 1908. This series has the theme of social construction, namely liberal feminism. Basically Liberal Feminism Pressure with a focus on gender equality or gender equality in the public sphere, especially in the political, social, to equality in education. The purpose of this study is to see how the drama series Anne with an E: Seasons 3 expresses the concept of liberal feminism. The type of research used is qualitative research using Roland Barthes's semiotic analysis method. The research focuses on scenes showing liberal feminism in the drama series Anne with an E: Seasons 3. The results of this study indicate that representations of liberal feminism are divided into 3 (three) categories. First, regarding the representation of liberal feminism in an educational environment shown by a woman who wants an equal education. Second, regarding the representation of liberal feminism in the social environment shown by women who want freedom of opinion in society. Third, regarding the

representation of liberal feminism in the political environment shown by women, it requires the addition of women's participation in politics.

Keywords : Liberal Feminism, Representation, Roland Barthes, Semiotics, Drama Series.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam era modern ini dengan memanfaatkan media massa seperti film tentu menjadi keuntungan dalam menyebarkan realitas sosial yang memang sering terjadi didalam masyarakat. Dalam penelitian dampak film terhadap masyarakat dan hubungan antara film dan masyarakat merupakan suatu hal secara linier. Maksudnya film dapat mempengaruhi masyarakat melalui pesan yang ada didalamnya tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik muncul karena perspektif dari argumen yang mengatakan film dibuat karena representasi masyarakat itu sendiri. Film dibuat karena realitas masyarakat dan memproyeksikan ke layar. Film sebagai refleksi dari realitas dengan memindah realitas ke layar tanpa merubah realitas tersebut. Sementara itu film juga sebagai representasi dari realitas dengan menghadirkan kembali realitas menurut kode-kode, pembenaran dan ideologi budaya. Film sebagai bidang ilmu yang relevan sebagai analisis semiotika yang terdiri dari tanda-tanda termasuk dari berbagai sistem tanda yang bekerjasama untuk mencapai efek yang di inginkan terutama tanda ikonis yaitu tanda yang menggambarkan suatu hal (Sobur, 2004).

Fenomena yang terjadi antara media dan perempuan serta hubungan perempuan dengan media seringkali terjadi karena peran stereotip perempuan yang dipengaruhi oleh media membuat masyarakat menerima pesan media sebagai realitas yang benar. Realitas dalam media membentuk konstruksi sosial pada perempuan dalam pembentukan perilaku dalam menentukan status perempuan di masyarakat. Media hampir tidak pernah mengangkat isu-isu penting yang terjadi pada perempuan, misalnya kegiatan yang dilakukan perempuan, perempuan sebagai pimpinan politik, kegiatan sosial yang melibatkan perempuan. Contohnya perempuan dalam film cenderung di ceritakan sebagai istri yang baik seperti memenuhi peran yang berhubungan dengan rumah tangga. Beberapa sangat kecil digambarkan sebagai pencari nafkah atau pilar yang menyatukan seluruh keluarga. Dalam beberapa kasus di mana wanita berada berperan sebagai kelas pekerja, mereka cenderung digambarkan sebagai istri yang tidak patuh dan ibu yang tidak peduli (Adewoye et al., 2014).

Representasi perempuan dalam media sering dikaitkan dengan peran domestik yang sudah menjadi hal baku dalam kehidupan masyarakat. Keindahan perempuan juga menjadi objek dalam media untuk mengejar rating tinggi dan pengaruh dalam kapitalisme yang tanpa sadar membuat perempuan hanya sebagai simbol dalam seni dan seni komersial dan ditayangkan dalam karya-karya kreatif dalam iklan, film dan serial drama. Adanya citra tersebut mengakibatkan eksploitasi media terhadap perempuan yang menitikberatkan bagian tubuh bukan figure dan peran sosial pada perempuan. (Thadi, 2014)

Adanya bias gender yang terjadi karena perbedaan jenis kelamin membuat pembagian peran tidak setara, laki-laki menjadi terspesialisasi dalam kegiatan terampil yang membutuhkan mereka jauh dari rumah sementara wanita fokus pada tugas-tugas rumah tangga. Laki-laki mencapai status yang lebih tinggi melalui monopoli ranah publik seperti peperangan, pertanian, dan kegiatan produksi yang menghasilkan jauh lebih banyak kekayaan materi daripada tenaga kerja rumah tangga. Akhirnya, generalisasi sosial yang berlebihan realitas pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin membuat ketidaksetaraan gender dianggap hal yang biasa. Adanya bias gender ini membuat diskriminasi terhadap perempuan yang hanya menjadi subordinasi terhadap laki-laki membuat kegunaan media dapat digunakan sebagai realitas sosial dimana permasalahan ataupun isu-isu yang sering terjadi di masyarakat. Sehingga kerap kita temui realitas sosial sering terjadi di karya seni seperti film, serial drama, serial televisi (Wood & Eagly, 2012).

Penelitian ini mengangkat tema feminisme tipe liberal dalam serial drama *Anne with an E: Seasons 3* karena pada saat ini istilah konstruksi gender masih menjadi persoalan yang kerap terjadi pada masyarakat terutama ketidakadilan perempuan dalam peran yang mereka jalani seperti pada serial ini yang berfokus pada perjuangan kesetaraan perempuan terhadap laki-laki terutama dibidang hukum, politik, sosial, tempat kerja dan pendidikan. Seharusnya diskriminasi gender sudah selayaknya dihilangkan karena hak setiap perempuan menjadi terbatas dan ini menjadi persoalan apakah orang-orang dapat menghargai dan menghormati hak setiap manusia tanpa memandang gender mereka (Wood & Eagly, 2012).

Tetapi realitanya dalam era modern ini masih banyak kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan seperti pada penelitian internasional secara luas tentang pekerjaan perempuan mengidentifikasi bahwa peluang kerja, kemajuan karir dan kondisi kerja perempuan dipengaruhi oleh diskriminasi gender serta pasar tenaga kerja, kesenjangan gender di tempat kerja, dan faktor sosial budaya (O'Reilly et al., 2015). Meskipun ada perubahan dalam penelitian yang meneliti

apakah laki-laki dan perempuan memiliki gaya kerja, manajemen dan kepemimpinan yang berbeda. Banyak penelitian menunjukkan bahwa masih ada stereotip tentang perempuan yang mempengaruhi kesempatan kerja mereka dan mengakibatkan diskriminasi (Caleo & Heilman, 2013). Selain itu, diskriminasi terhadap perempuan di tempat kerja meluas ke pelecehan seksual dan kekerasan di tempat kerja (Piquero et al., 2013) dari kolega, manajemen, serta pelanggan atau klien karena penelitian itulah perempuan dianggap sebelah mata oleh masyarakat.

Pada tahun 2016 kasus KDRT terhadap perempuan sebanyak 259.150. Banyaknya kasus kekerasan seksual terhadap perempuan menjadi fakta banyaknya yang mengidap HIV/AIDS, kasus HIV mencapai 27.458.9 pada tahun 2016 dari mulai hubungan sexual diluar nikah sampai mereka yang sudah menikah karena banyak korban perempuan dalam kekerasan rumah tangga, hamil diluar nikah, dan ketimpangan gender dalam pekerjaan. Dari kasus-kasus tersebut menjadi contoh perempuan masih sulit mendapatkan hak mereka agar mempunyai kesetaraan terhadap laki-laki. Menurut informasi "Women at Work" yang diterbitkan oleh ILO (*International Labour Organization*) atau Organisasi Perburuhan Internasional, data perekrutan pekerjaan di tingkatan dunia yang terjadi tahun 2015 menyimpulkan bahwa adanya ketidaksetaraan rasio perekrutan terhadap gender, dalam rasio perekrutan laki-laki lebih tinggi hampir 72 persen sedangkan perempuan hanya 46 persen dan para pekerja laki-laki mencapai 2 miliar orang dan perempuan mencapai 1,3 miliar orang yang dipekerjakan. Lebih banyak pekerja laki-laki yang dipekerjakan membuat ketimpangan upah antara pekerja laki-laki dan perempuan pada level dunia mencapai 23 persen (Lestari & Suprpto, 2020).

Karena realita terhadap diskriminasi gender pada penelitian tersebut membuat perempuan dianggap sebelah mata oleh masyarakat. Pandangan masyarakat tersebut membuat perempuan hanya menjadi subordinasi karena tanpa dukungan dari lingkungan masyarakat sulit bagi perempuan untuk menjadi setara. Dari peran yang dimiliki pada setiap gender laki-laki maupun perempuan terdapat karakteristik berbeda sampai tertanam dalam diri mereka (Dewi & Medina, 2020). Tradisi selalu mempercayai bahwa perempuan hanya bisa menjadi peran seorang ibu yang menangani masalah pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah sampai dengan mengasuh suami hingga anak mereka. Dari persepsi ini lah yang sering terjadi di masyarakat bahkan pada era modern sekarang masih terdapat kepercayaan seperti itu di beberapa daerah (Ilham, 2019).

Dari hasil penelitian tersebut tidak memungkiri bahwa banyak muncul gerakan feminisme, definisi feminisme adalah teori yang menekankan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Tujuan feminisme untuk mengubah asumsi perempuan yang berkembang di masyarakat. Feminisme juga menganggap bahwa perempuan dapat menstarakan dengan laki-laki dengan potensi yang mereka miliki. Tetapi dalam masyarakat perempuan dianggap sebagai manusia terbelakang yang tidak memiliki kuasa dan kedudukan dalam berbagai institusi. Konsep munculnya gerakan feminisme yang memperjuangkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di beberapa negara sebenarnya merupakan bentuk protes terhadap struktur sosial yang selalu menempatkan perempuan dibawah laki-laki. Gambaran gerakan feminis utama adalah menumbuhkan kesan kuat bahwa secara individu, perempuan dan laki-laki adalah sama.(Dewi & Medina, 2020)

Menggunakan media massa dalam menyampaikan relitas sosial akan menjadi mudah dengan menggunakan salah satu *platform streaming* seperti Netflix dapat mempermudah dalam penyampaian pesan dalam sebuah film ataupun serial drama. Netflix merupakan situs *online streaming* film hingga serial drama dengan berbagai macam *genre* mulai dari kisah romantis, dokumenter, sampai petualangan. Banyak cerita yang mengangkat realitas sosial seperti feminisme, *bullying*, patriarki, kesenjangan sosial dan konstruksi sosial lainnya. Sering kali sebuah film mengangkat kejadian nyata untuk diangkat dan dijadikan film karena sebuah film bisa menjadi media dalam kritik masyarakat terkait isu-isu ataupun permasalahan yang terjadi di sekitar kita. Salah satu permasalahan yang terjadi ketidaksetaraan terkait gender antara laki-laki dan perempuan hingga *stereotype* yang terjadi perempuan yaitu pelabelan peran terhadap perempuan yang merugikan hingga melanggar hak-hak perempuan. Sehingga muncul gerakan feminisme yaitu gerakan yang mendukung ideologi perempuan yang menyakini bahwa adanya ketidakadilan yang disebabkan oleh jenis kelamin yang dimilikinya (Sutanto, 2017).

Penelitian ini menggunakan serial drama Anne with an E: Seasons 3 merupakan karya original milik Lucy Maud Montgomery yang merupakan novel dengan judul Anne of Green Gables pada tahun 1908 sehingga pada tahun 2017 seorang wanita bernama Moira Walley-Beckett mengangkatnya menjadi serial drama di Netflix berjudul Anne with an E. Serial drama ini layak diteliti karena tak hanya mengangkat tentang feminisme tapi juga realitas sosial lain seperti rasisme, *toxic masculinity*, hak asasi manusia, *bullying*, patriarki, dan kesenjangan sosial lainnya. Serial ini juga berbeda dengan serial remaja lainnya karena tidak berisi tentang drama remaja yang klise, tema seksual, dan *toxic relationships* yang sudah umum. Serial ini mengajarkan tentang nilai terpenting dalam hidup seperti menerima diri sendiri, mencintai diri sendiri, dan mencintai orang

lain. Karena itu peneliti mengambil penelitian dengan tema feminisme liberal pada serial drama *Anne with an E: Seasons 3*.

Sebelumnya penelitian sejenis juga dilakukan oleh Retno Indriyani dan Yuliana Rakhmawati, seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura 2019. Penelitian tersebut berjudul “Representasi Gender Tokoh Diana Dalam Film *Wonder Woman*”. Hasil dari penelitian tersebut adalah mendeskripsikan feminisme pada setiap episode. Tokoh dalam film *Wonder Woman* melawan stereotip budaya patriarki, menyadarkan masyarakat bahwa perempuan dan laki-laki berhak memiliki hak atau kesempatan yang sama dalam beberapa kategori feminisme melawan kejahatan, feminisme pengambil keputusan, feminisme kekuatan tekat dan feminisme kasih sayang. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan teori semiotika dengan konsep Roland Barthes dan penelitian ini memakai metode yang sama yaitu kualitatif. Terdapat perbedaan dalam memilih objek yang digunakan pada penelitian ini adalah film *Wonder Woman* (Indriyani & Rakhmawati, 2019)

Penelitian ini disusun dengan tujuan melihat bagaimana serial drama *Anne with an E: Seasons 3* dalam mempresentasikan konsep feminisme liberal karena realitas pada saat ini masih adanya bias gender yang dipengaruhi oleh sosial maupun budaya hingga mengakibatkan hak-hak seorang menjadi terbatas. Hal ini diakibatkan subordinasi gender tentang peran dan fungsi perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi sementara laki-laki dalam urusan publik atau produksi (Afandi, 2019). Oleh karena itu, rumusan masalah untuk mengetahui representasi feminisme liberal dalam serial drama “*Anne with an E: Seasons 3*”. Maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana bias gender yang sering perempuan alami hingga membuat mereka melakukan gerakan feminisme liberal.

1.2. Teori Terkait

1.2.1 Feminisme Liberal

Lahirnya gerakan feminisme memunculkan pandangan-pandangan feminisme salah satunya pandangan Feminisme Liberal. Sebagai cabang utama feminisme, feminisme liberal menunjukkan kebebasan dan kesetaraan perempuan dengan laki-laki. Dengan menentukan penundukan wanita yang telah mereka alami bersama-sama dengan menjelaskan sebab dan akibat mereka, teori-teori feminis dan pendekatan berusaha menemukan kebijakan dan strategi baru untuk emansipasi perempuan. Pada dasarnya Feminisme Liberal menekankan dengan fokus pada *gender equality* atau kesetaraan gender di ranah publik terutama di bidang politik, sosial, hingga persamaan dalam

pendidikan (Tong, 2009). Ketika wanita diberikan kebebasan pada ranah publik maka mendapatkan kekuatan untuk menentukan hidup mereka sendiri mereka dapat menyingkirkan keberadaan bergantung pada laki-laki. Dalam konteks ini, perempuan memiliki kekuatan dan kemampuan untuk berdiri di atas kaki sendiri. Pandangan ini disebut juga dengan feminisme liberal (Alkan, 2021).

Selain Feminisme Liberal ada beberapa macam perspektif feminisme yaitu Marxis dan Feminisme Sosialis adalah perjuangan untuk menuntut hak dan keadilan, menghapuskan sistem kepemilikan. Itu berarti Feminis Marxis berkaitan dengan pembagian tenaga kerja yang tetap ada di bidang domestik dan laki-laki di tempat kerja dan Feminis Sosialis pindah ke bergantung pada kelas sebagai satu-satunya kategori untuk memahami subordinasi perempuan kepada pria; Feminisme Radikal adalah perjuangan perempuan dalam mengakhiri penindasan perempuan berdasarkan pada sistem jenis kelamin dan gender. Sistem ini penuh dengan norma-norma patriarkal yang menindas, asumsi, dan institusi, reformasi *emansipatory* sejati hanya dimungkinkan melalui penataan ulang masyarakat yang menghapuskan supremasi pria; Feminisme Psikoanalitik berpendapat bahwa penjelasan dasar untuk cara bertindak perempuan berasal dari dalam jiwa mereka, secara khusus, dari cara mereka berpikir tentang diri mereka sebagai wanita. Feminisme psikoanalitik mengklaim bahwa identitas gender, ketidakadilan gender, berakar pada serangkaian pengalaman masa kanak-kanak dan anak usia dini; Feminisme Postmodern mengundang setiap wanita yang merefleksikan tulisan mereka sebagai bentuk menyuarakan berbagai jenis ketidaksetaraan perempuan. Ini menantang wanita untuk menulis untuk keyakinan mereka dan menyuarakan pandangan dunia (Tong & Botts, 2018).

1.2.2 Representasi

Representasi adalah memakai sebuah bahasa dalam mengintrepretasi sebuah makna, hingga menyajikan suatu berarti bagi orang yang dituju. Representasi tak hanya bahasa tapi juga bisa dengan kata-kata, cerita, urutan, gambar, atau lainnya sebagai penyampaian pada gagasan, perasaan, bukti, dan sebagainya. Teori representasi didasarkan pada bagaimana sesuatu disimbolkan, mewakili sesuatu, dan sesuatu disajikan lagi. Representasi membuat makna konsep-konsep yang ada pada gagasan seseorang dalam bahasa untuk merujuk kepada hal ‘nyata’ sebuah objek, orang atau peristiwa. Representasi adalah proses produksi makna yang akan dipertukarkan kepada orang lain atau lingkungan (Hall, 1997).

Dalam media tidak hanya memberikan realita tetapi juga mewakili proses pemilihan realitas yang ada. Seperti representasi dalam kehidupan budaya dan politik yaitu jenis kelamin, ras, usia, kelas sosial dsb. Representasi adalah proses makna yang terkandung dalam teks atau gambar, musik, video, dan lainnya yang menghasilkan konsep tertentu seperti pada bentuk gambar, suara, pernyataan, kata-kata dan sebagainya untuk mewakili gagasan, fakta, dan emosi tertentu. Maka sebuah film mempunyai bahasa atau tanda tersendiri untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak. Penggunaan tanda-tanda tersebut dilakukan untuk memperjelas pesan dan tanda tersebut merupakan kajian dari semiotika. Dalam penyampaian tanda atau bahasa dalam film tersebut juga mencakup kode-kode representasi secara halus, yang tercakup dalam penggambaran visual yang harifah hingga simbol-simbol yang bersifat abstrak (Sobur, 2004).

1.2.3 Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah teknik dalam meneliti analisis tanda. Sedangkan tanda-tanda merupakan alat yang digunakan untuk mencapai dunia di antara manusia dan beserta manusia. Roland Barthes merupakan pemikir strukturalis yang mengambil prinsip dari teori Saussure yaitu *signifier* dan *signified* dengan menggunakan sebuah bahasa yang menjadi teknik yang ada pada tanda, dan masing-masing tanda terdiri *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda). *Signifier* (penanda) merupakan suatu tanda atau simbol dapat berbentuk bunyian, gambaran, dan tulisan yang terbentuk sebuah kata untuk mewakili sesuatu hal yang ingin disampaikan. Sementara itu *Signified* (pertanda) adalah ide pada makna pesan yang diterima oleh penerima pesan. Penanda dan pertanda sudah menjadi kesatuan yang tidak terpisahkan, bagaikan selambar sisi beda pada kertas. Penanda dan pertanda merupakan bagian tanda (Sobur, 2004).

Roland Barthes melengkapi teori Saussure untuk meningkatkan teknik penandaan terhadap level konotatif dan sudut pandang lain terhadap penandaan dalam level konotatif. Sudut pandang lain untuk menyempurnakan teori dengan “mitos” sebagai tanda dalam masyarakat. Teori Semiotika konsep teori Roland Barthes (*Order of signification*) terdapat tiga tanda : yang pertama Denotasi merupakan makna nyata pada suatu tanda, Konotasi adalah hubungan antara tanda yang beradu melalui perasaan seorang dengan moral pada budaya yang membentuk Mitos (Vera, 2014).

2. METODE

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Kualitatif adalah penelitian dengan memakai aspek alamiah, sesuai dengan mengintrepretasi gejala-gejala pada keadaan yang mengaitkan beragam teknik sesuai dengan

penelitian yang diteliti (Yustiana & Junaedi, 2019). Metode kualitatif membantu memberikan deskripsi tentang fenomena dengan meningkatkan pemahaman tentang konteks suatu peristiwa. Dan membantu mengidentifikasi pola dan konfigurasi di antara variabel dengan membuat perbedaan. Maka, penelitian kualitatif tidak hanya tentang mendeskripsikan tapi juga membantu menginterpretasikan penjelasan yang lebih bermakna (Patton, 1990). Sedangkan semiotika konsep teori Roland Barthes (*Order of signification*) terdapat tiga tanda: yang pertama Denotasi merupakan makna nyata pada suatu tanda, Konotasi adalah hubungan antara tanda yang beradu melalui perasaan seorang dengan moral pada budaya yang membentuk Mitos (Rahayu, 2020).

Pada penelitian ini unit analisisnya adalah Serial Drama Anne with an E: Seasons 3. Pemilihan pada seasons 3 ini akan lebih fokus pada feminisme liberal dimana karakter perempuan akan lebih dominan dalam memperjuangkan hak mereka di ranah publik dibandingkan pada seasons 1 dan seasons 2. Serial ini dibuat oleh Moira Walley-Beckett yang ditayangkan pada tahun 2019 dan diproduksi di Kanada. Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer yang terdapat pada video Serial Drama Anne with an E: Seasons 3 dan sumber data sekunder yaitu jurnal, buku, tesis ilmiah, dsb. Dari video serial Serial Drama Anne with an E: Seasons 3 yang didapat melalui teknik pengumpulan data dokumentasi dengan cara menonton serial drama dari internet dan mengamati secara menyeluruh isi dari serial drama tersebut. Menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai buku, jurnal, tesis ilmiah dsb dan dipelajari untuk menemukan tema sesuai dengan penelitian ini. Dan menggunakan observasi dengan cara mengelompokkan kategori feminisme liberal di serial drama lalu di interpretasikan menurut teori semiotika dari Roland Bartes.

Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu teknik memilih sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini terdapat 7 episode yang terdapat 10 adegan menunjukkan bagaimana serial drama Anne with an E: Seasons 3 dalam mempresentasikan konsep feminisme liberal. Dasar pengambilan 7 episode menurut peneliti sesuai dengan tema di ambil yang menggambarkan feminisme liberal dimana perempuan memperjuangkan hak mereka di ranah publik seperti kesetaraan pendidikan, sosial dan politik.

Menggunakan teknik analisis data semiotika Roland Barthes yang dipahami sebagai "*Orders of Signification*" teori ini merupakan gagasan dari dua aturan signifikasi yakni Denotasi adalah interaksi tanda terhadap dasar dari pertandaan digunakan untuk nilai tentang tanda. Konotasi merupakan interaksi tanda bertemu dengan perasaan pengguna dan bagaimana proses

sebuah tanda. Mitos merupakan sebuah cerita yang berkembang di masyarakat karena budaya setempat (Dianiya, 2020)

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Conotative</i> (Konotatif)	<i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
<i>Connotative Sign</i> (Petanda Konotatif)	

Gambar 1. *Map sign Roland Barthes*

Teknis penggunaan dalam metode semiotika Roland Barthes misalnya, kata Dara dalam makna denotasi akan merujuk ke burung merpati bisa dikatakan bagaimana pandangan orang secara umum. Dalam konotasi kata Dara memiliki makna perempuan karena faktor dari konotasi merupakan penanda dari tanda konotasi. Lalu dapat dikatakan mitos saat orang percaya makna tersebut dari budaya mereka jadi kata Dara merupakan perempuan yang belum menikah dan masih perawan (Riwu & Pujiati, 2018).

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis Triangulasi Sumber. Triangulasi ini untuk mengetes keabsahan data dengan cara mengumpulkan berbagai sumber data lewat arsip, wawancara, buku, jurnal, dokumen, hasil observasi dsb. Peneliti melakukan pengambilan data menggunakan sumber data sekunder berupa dokumen literature sebagai pembanding sumber data utama yang berupa video serial drama Anne with an E: Seasons 3 dan untuk memperkuat keabsahan data pada penelitian ini (Sugiyono, 2008).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian melalui analisis data menunjukkan representasi feminisme liberal dalam serial drama *Anne with an E: Seasons 3*. Hasil penelitian akan dianalisis melalui tanda-tanda verbal dan non verbal yang terdapat pada potongan adegan atau *scene* yang ada pada serial drama ini. Pada dasarnya feminisme liberal ditandai dengan fokus pada kesetaraan gender di bagian publik terutama di bidang, sosial, politik, hingga persamaan dalam pendidikan. Jika mereka diberi kesempatan maka mereka akan menyadari bahwa perempuan tidak lagi sebagai bawahan laki-laki tapi dapat berdiri sendiri setara dengan laki-laki. (Aryawan et al., 2021). Menggunakan studi analisis semiotika model Roland Barthes yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Biasanya penonton hanya mengetahui makna dari film secara menyeluruh, tetapi ketika film tersebut dianalisis, banyak sekali makna denotasi, konotasi, dan mitos (Wirianto & Girsang, 2016).

Peneliti menemukan beberapa adegan yang menunjukkan feminisme liberal dalam serial drama *Anne with an E: Seasons 3*. Diantaranya menyinggung tentang representasi feminisme liberal di lingkungan pendidikan, representasi feminisme liberal di lingkungan sosial, dan representasi feminisme liberal di lingkungan politik

3.1.1 Representasi Feminisme Liberal di Lingkungan Pendidikan dalam serial drama Anne with an E: Seasons 3

Tabel 1. Para wanita menginginkan pendidikan yang setara

Visual / Teks	
  Diana : Sekolah kepribadian putri tak akan memberiku pendidikan menyeluruh. Jika aku ke Queen setidaknya aku akan dapat gelar. Bukankah kualitas hidup saat ini menggantikan kualitas hidup dimasa depan? Ibu Diana : Tapi belum tentu seorang suami Ayah Diana : Dia belum dewasa untuk memahami gambaran besarnya	
Denotasi	Konotasi
Seorang gadis menunjukkan ekspresi kesalnya dengan sebuah foto pasangan di belakang yang dapat diketahui sebagai ruang keluarga. Lalu gambar sebelahnya, seorang gadis berdiri menghadap orang tuanya yang sedang duduk berhadapan dengan gadis itu dan disebelah gadis itu terdapat adiknya yang duduk di lantai.	Adegan tersebut menjelaskan Diana yang menginginkan sekolah umum tetapi orang tuanya menginginkan Diana masuk ke sekolah yang mengajarkan perempuan menjadi istri yang baik. Hal ini membuat wanita tidak dapat melanjutkan ke pendidikan yang tinggi padahal pendidikan yang tinggi penting agar dapat berfikir lebih maju. Pemikiran feminisme liberal bahwa wanita seperti pria mampu bernalar dan itu adalah kendala sosial bukan biologi yang membatasi hak dan kemampuan mereka untuk mengembangkannya kapasitas untuk mencapai kekuasaanya sendiri (Naples, 2016).

Visual / Teks	
  Diana : Aku akan pergi ke sekolah kepribadian putri Nenek Diana : Omong kosong! Cara menikah dengan baik? Waktu telah berubah berkuliah dan belajarlal. Kau punya potensi tuntutan dirimu jangan menerima perkataan orang tuamu	
Denotasi	Konotasi
Seorang gadis memakai baju berwarna biru dan berdiri menghadap seorang dengan ekspresi marah bertempat di kamarnya. Lalu gambar sebelahny, seorang wanita yang sudah berumur memakai baju berwarna biru dan mengenakan topi sembari memegang tongkat sedang duduk berhadapan dengan gadis itu berekspresi heran.	Makna pada adegan tersebut Diana yang sudah pasrah akan pilihan orang tuanya dengan terpaksa akan masuk ke sekolah kepribadian putri yang mengajarkan bagaimana menjadi istri baik tetapi Nenek Diana tidak setuju menurutnya sekolah umum akan lebih dapat mengasah potensi diri dan mengajarkan hal-hal baru. Hal ini membuat pemikiran perempuan menjadi terbatas pada kekuasaan mereka sendiri. Pemikiran feminisme liberal menganjurkan pendidikan yang memungkinkan perempuan mengembangkan alasan kunci pengendalian diri dan kekuasaan sendiri (Naples, 2016).

Dari penjelasan diatas mitos pada adegan tersebut adalah para perempuan yang menginginkan pendidikan yang setara. Pendidikan merupakan dasar hak asasi manusia yang seharusnya semua orang dapat mengaksesnya tetapi pendidikan bagi perempuan masih kurang mendapat perhatian. Para perempuan berjuang untuk mendapatkan kesetaraan dalam hal pendidikan karena pendidikan merupakan faktor penting untuk membuktikan kualitas diri sebagai perempuan tanpa di pengaruhi budaya patriarki. Dalam adegan tersebut menunjukan gerakan

feminisme liberal dimana wanita bebas memperoleh akses pendidikan yang setara dengan laki-laki (Saif & Raza, 2022). Hal tersebut merujuk pada feminisme liberal yang menekankan para wanita berpendidikan dan memiliki lebih banyak kesempatan yang dapat mereka raih kehidupan keluarga mereka baik sebagai ibu dan istri. Apalagi pentingnya pendidikan untuk menghadapi perjuangan menuju perempuan yang diberikan hak-hak politik, ekonomi dan pendidikan agar seperti laki-laki (Gokhale, 2016)

3.1.2 Representasi Feminisme Liberal di Lingkungan Sosial dalam serial drama Anne with an E: Seasons 3

Tabel 2. Para wanita yang menginginkan kebebasan beropini di masyarakat

Visual / Teks	
 5 Marilla : Kebenaran khusus ini tak perlu di ceritakan di koran. Opinimu adalah opinimu Anne : Itu bukan opiniku. Bukankah benar jika aku menikah hidupku bisa di jual ke penawar tertinggi demi lahan pertanian dan sapi? Aku sebagai wanita berhak berpendapat, kan?	
Denotasi	Konotasi
Terdapat koran yang bertuliskan “ <i>Women are not made whole by men. Women are made whole the moment they enter this world</i> ” yang memiliki arti wanita tak jadi utuh karena pria tapi wanita jadi utuh sejak terlahir ke dunia. Seorang wanita berdiri dan berbicara dengan seorang gadis di depannya dengan ekspresi marah. Gadis itu duduk dan menjawab dengan ekspresi yang kesal.	Makna pada adegan tersebut menurut Anne wanita dapat berpendapat secara bebas tanpa dipengaruhi ketimpangan sosial dari peran wanita yang selalu dikaitkan oleh laki-laki tetapi Marilla yang merupakan ibu angkat Anne berpendapat bahwa seorang wanita hanya dapat menyimpan opini mereka sendiri. Hal ini membuat ketimpangan sosial yang membentuk kehidupan perempuan yang tidak adil. Menurut

	feminisme liberal untuk membentuk peluang dalam bagaimana memperbaiki akses perempuan ke hak alami mereka atas kebebasan dan otonomi (Naples, 2016).
--	--

Visual / Teks



6

Miss Stacy : Ini tidak adil! Ini bukan soal koran tapi soal pria-pria yang tak nyaman dengan wanita dengan modernitas itu sendiri. Ada topik yang lebih penting daripada mode topi pria, syair untuk cerutu dan minyak kumis terbaik

Marilla : Maksudmu dewan mewajibkan apa yang bisa dan tidak bisa di tulis?

Miss Stacy : Ini tentang penyensoran yang dipicu oleh pemikiran yang sempit untuk membatasi kebebasan pers

Anne : Tiap orang berhak mengekspresikan opini dengan bebas bahkan meski tak populer

Denotasi	Konotasi
Di sebuah ruangan terdapat empat orang yang sedang berbincang dengan tiga orang wanita dan satu pria sedang duduk tetapi salah satu wanita itu berdiri sembari berkacak pinggang menahan amarahnya. Lalu wanita itu duduk dengan mengatakan sesuatu kepada dua wanita lainnya. Lalu pusat perhatian mereka beralih ke gadis yang berkepang terlihat sedang mengutarakan pendapatnya dengan serius.	Makna adegan tersebut Miss Stacy yang memprotes adanya pembatasan opini oleh wanita dengan aturan topik yang dibuat oleh Dewan Pengawas tentang modernitas pria. Menurut Anne setiap orang berhak mengekspresikan opini dengan bebas. Hal ini membuat membatasi ruang pergerakan wanita untuk dapat berekspresi di ruang publik. Sehingga feminisme liberal lebih menyukai liberalism luas mencakup beragam untaian konsepsi kebebasan, otonomi, hak,

	properti, ekonomi, keadilan sosial, dan moralitas (Naples, 2016).
Visual / Teks	
  Anne : Besok kami berencana melakukan aksi solidaritas untuk mengingatkan kota bahwa semua suara penting. Seluruh koran terlibat dan kau bisa bergabung jika mau Josie : Aku ingin tanya sesuatu. Bagaimana kau bisa menulis tentang kesetaraan dan martabat? Anne : Sebagian besar hidupku aku melawan gagasan bahwa aku ini orang yang dibuang atau aku tak mampu membantu karena aku wanita. Kini aku paham tak seorang pun kecuali dirimu yang boleh mendikte nilaimu	
Denotasi	Konotasi
Terdapat dua orang gadis yang sedang berbicara di depan pintu rumah. Gadis yang berkepong mengutarakan niatnya kepada gadis pemilik rumah yang diketahui temannya dengan ekspresi yang serius. Sedangkan gadis yang rambutnya diurai dan mengenakan pita terlihat penasaran akan sesuatu dan menanyakan hal tersebut dengan temannya dengan perasaan yang gugup.	Adegan tersebut dimaknai dengan pemikiran Anne menganggap bahwa semua suara itu penting hingga mengungkapkan opini di publik seharusnya diperbolehkan walaupun terlahir sebagai wanita tidak menjadi alasan untuk berani mengekspresikan opini di publik. Pandangan feminisme liberalisme membuat alur yang beragam dan bersaing yang didasarkan pada hak kodrati manusia atas kebebasan dan dasar banyak orang untuk memajukan, atau membatasi pembatasan, kebebasan individu (Naples, 2016).

Visual / Teks



8

Anne : Selamat pagi, apa yang akan kalian saksikan ini adalah tindakan terorganisir

Dewan Pengawas : Ini keterlaluan berani sekali kau!

Anne : Kami disini bukan untuk memprovokasi tapi kami disini untuk didengar.
Walau kalian berusaha membungkam suara kami ini pesan untuk kalian

Denotasi	Konotasi
Terdapat dua orang wanita sedang berdiri di depan tirai berwarna hijau dengan ekspresi yang gembira. Lalu seorang pria yang sudah berumur malah terlihat kesal sambil menunjuk-nunjuk sebagai ekspresi yang marah besar dan di belakangnya banyak orang yang sedang memperhatikan mereka. lalu di atas panggung tirai pun dibuka muncul sekelompok remaja yang berbaris dan masing-masing membawa papan yang akan membentuk kalimat " <i>Freedom Of Speech Is A Human Right</i> " yang memiliki arti kebebasan berpendapat adalah hak asasi manusia. Para remaja ini juga menggunakan kain putih untuk	Adegan ini menunjukkan Anne memimpin aksi protes dengan menginginkan wanita mempunyai hak dalam kebebasan beropini terlepas apa gender mereka karena itu merupakan hak asasi setiap manusia. Pembungkaman ini dilakukan oleh Dewan Pengawas hal ini dikarenakan adanya pendapat ataupun opini perempuan selalu tidak dianggap penting karena otoritas yang dimiliki laki-laki inilah membuat wanita kehilangan hak-haknya di kehidupan sosial. Feminisme liberalisme memungkinkan kebebasan hak individu seperti sebagai hak atas properti, kebebasan berbicara, dan untuk pemungutan suara sebagai ekspresi dasar kebebasan (Naples, 2016).

menutup mulut mereka sebagai simbol pembungkaman.	
Visual / Teks	
  9 Anne : Menurutmu apa yang akan terjadi? Miss Stacy : Kita harus menerbitkan koran edisi heboh yang di edit dengan baik sebagai pencerahan untuk masyarakat	
Denotasi	Konotasi
Bertempat di sebuah ruangan dengan penerangan yang remang-remang terdapat dua wanita yang sedang berbincang terlihat ekspresi mereka yang lega karena sudah berhasil untuk menang dari Dewan Pengawas. Lalu suasana di ruangan itu penuh dengan riuh para pengikut aksi terlihat para perempuan tersenyum bangga atas keberhasilan mereka.	Makna adegan tersebut Miss Stacy yang menginginkan penerbitan koran agar tidak memiliki aturan yang hanya memuat unsur pria tapi juga dapat topik tentang wanita dan isu-isu yang dialami wanita agar dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang realitas yang ada. Hal ini dikarenakan adanya bias gender yang menyebabkan hak-hak perempuan terbatas. Menurut feminisme liberal telah merinci sifat gender yang mendalam dari konsepsi hak yang gagal menegakkan hak-hak perempuan untuk mengaktualisasikan kebebasan individunya (Naples, 2016).

Dari penjelasan diatas mitos pada adegan tersebut adalah perempuan yang menginginkan kebebasan berpendapat pada ranah publik. Para perempuan yang berjuang agar suara mereka dapat di dengarkan ke hadapan publik untuk meyuarkan kesetaraan gender di lingkungan masyarakat terkait bias gender yang mereka alami terlebih opini mereka yang sering tidak dianggap penting. Untuk itu kebebasan beropini penting tak hanya sebagai wadah berkspresi tapi juga mendapatkan pengakuan di masyarakat. Dalam adegan tersebut menunjukan gerakan feminisme liberal dimana wanita ingin berkontribusi langsung melalui opini mereka dengan kesamaan hak bagi wanita agar diterima secara legal dan mendapatkan pengakuan sosial yang sama dengan laki-laki (Hastuti et al., 2018). Hal tersebut merujuk pada feminisme liberal yang membebaskan perempuan dari peran gender yang menindas dari peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberikan perempuan tempat yang lebih rendah atau tidak ada tempat sama sekali di akademi, forum, dan politik yang artinya feminisme liberal bisa memberi ruang bagi perempuan untuk mendapatkan akademi, bisa berbicara di forum, kesetaraan di lingkungan sosial atau di lingkungan politik (Tong, 2009).

3.1.3 Representasi Feminisme Liberal di Lingkungan Politik dalam serial drama Anne with an E: Seasons 3

Tabel 3. Wanita menginginkan penambahan partisipasi wanita di politik

Visual / Teks	
  Gambar 10 Rachel : Aku punya tawaran, aku tak akan berbicara jika kita tambahkan tiga wanita ke dalam Dewan Pengawas sebagai keseimbangan gender dan ini semua akan dilupakan. Setuju ?	
Denotasi	Konotasi
Di dalam Balai Desa terdapat empat anggota Dewan Pengawas yang sedang duduk melingkar dan diantara mereka dibatasi oleh meja. Tiga diantaranya merupakan laki-laki dan satu perempuan. Anggota wanita ini berani menekan anggota lain dengan memberikan bukti perbuatan pembungkaman hak suara tentang pelecehan seksual yang dialami wanita. Lalu memberikan penawaran dengan meminta penambahan tiga anggota wanita. Para pria yang tak bisa apa-apa lalu setuju dengan mengangkat tangan mereka.	Makna adegan ini Rachel menginginkan keseimbangan gender dengan penambahan partisipasi perempuan dalam bidang politik. Hal ini dikarenakan anggota wanita dalam ranah politik masih sedikit dan bias gender yang dialami wanita di ranah politik sering tak dianggap penting karena masih adanya unsur patriarki yang masih kental. Dalam pemikiran feminisme liberal perempuan berhak mendapatkan hak yang sama. Berpartisipasi dalam proses politik dan kondisi politik kehidupan mereka. Liberal feminisme berpendapat bahwa struktur patriarki mengganggu pribadi perempuan dan pilihan politik (Naples, 2016).

Dari penjelasan di atas mitos pada adegan tersebut adalah perempuan yang menginginkan partisipasi di ranah politik atau kepemimpinan. Perempuan berjuang untuk menambah partisipasi wanita sebagai anggota di bidang politik yang masih di kuasai oleh para laki-laki. Penambahan ini sebagai kebebasan wanita untuk ikut berkontribusi dalam masyarakat dan menganggap bahwa hak setiap individu itu tidak dapat di batasi karena pengaruh dari stereotip peran perempuan yang hanya dapat bekerja pada ranah domestik. Dalam adegan tersebut menunjukkan gerakan feminisme liberal dimana wanita ingin berkontribusi langsung untuk menjadi pemimpin di lembaga publik dan politik dengan demikian mengurangi stereotip deskriptif kepemimpinan yang berorientasi hanya pada laki-laki dianggap sebagai hal normal (Arvate et al., 2018). Hal tersebut merujuk pada feminisme liberal mendefinisikan akal sebagian besar dalam istilah moral atau kehati-hatian, mereka meyakini bahwa masyarakat yang adil memungkinkan individu untuk menjalankan otonomi mereka dan untuk memenuhi diri mereka sendiri. Kaum liberal mengklaim bahwa "hak" harus diprioritaskan di atas "kebaikan". Artinya liberal harus memberikan hak bagi setiap manusia dan itu harus menjadi hal yang paling penting untuk mengingatkan bahwa setiap manusia memiliki hak individu (Tong, 2009).

3.2. Pembahasan

Berdasarkan adegan-adegan yang telah dipaparkan dan dianalisis makna semiotika dari Roland Barthes peneliti menemukan hasil dari denotasi, konotasi dan mitos. Makna nyata dalam adegan-adegan serial drama tersebut digambarkan dengan denotasi, konotasi adalah hubungan antara tanda yang beradu melalui perasaan seorang dengan moral pada budaya yang membentuk mitos (Vera, 2014). Makna yang terdapat pada Anne with an E: Seasons 3 ini memberikan pengetahuan bahwa seorang perempuan dapat melakukan apapun yang diinginkan tanpa adanya keterbatasan peran gender. Hal ini juga disebut dengan feminisme liberal yang berkaitan dengan kebebasan individu seperti kebebasan untuk hidup, kebebasan berbicara, kebebasan beragama dan lain sebagainya berarti seseorang harus menjalani kehidupan yang mereka pilih. Pandangan umum feminisme liberal adalah bahwa membatasi hak perempuan yang disebabkan oleh hambatan sosial dan hukum dapat memblokir akses mereka ke ruang publik politik dan ekonomi. Feminis liberal menuntut agar kaum liberal mengikuti prinsip-prinsip mereka sendiri tentang kemanusiaan universal hak, kesetaraan dan menuntut perlakuan yang sama terhadap wanita dan pria mereka bersikeras bahwa wanita pada dasarnya mirip dengan laki-laki (Hastuti et al., 2018).

Terdapat korelasi feminisme liberal dalam serial drama *Anne with an E: Seasons 3* yang berasal dari Kanada dengan masyarakat Kanada setempat. Feminisme memiliki masa lalu yang panjang dan kompleks di Kanada salah satu contoh gerakan SlutWalk Toronto merupakan gerakan feminisme liberal dimana para perempuan berjuang untuk kesetaraan di ranah publik. SlutWalk diselenggarakan sebagai tanggapan atas Polisi Toronto Michael Sanguinetti menggunakan kata pelacur (*slut*) untuk mengidentifikasi perempuan yang mengalami pelecehan seksual lalu komunitas feminis di Toronto sangat marah. Menjelang berjalan di 3 April 2011, koordinator SlutWalk menghubungi Kepolisian Toronto untuk meningkatkan pelatihan polisi dan memperluas program penjangkauan yang bertujuan menghentikan pemerkosaan, mitos dan stereotip di Toronto. Layanan Polisi Toronto tidak menanggapi permintaan ini dan inilah lahirnya gerakan SlutWalk. Mereka berjalan untuk para korban yang telah disalahkan, merebut kembali kata 'pelacur' untuk kesetaraan gender, kesadaran akan ketidaksetaraan rasial di Toronto dan melawan budaya pemerkosaan. Mereka berbaris untuk pembebasan seksual dan untuk keselamatan wanita (McCormack & Prostran, 2012).

Sehingga mitos dalam serial drama *Anne with an E: Seasons 3* tentang feminisme liberal dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi beberapa kategori diantaranya: Yang pertama, Representasi Feminisme Liberal di Lingkungan Pendidikan, para wanita menginginkan pendidikan yang setara karena asumsi tradisional tentang peran laki-laki dan perempuan sebagai anggapan bahwa preferensi perempuan untuk menikah dan menjadi ibu daripada karier atau pekerjaan. Karena stereotip tersebut kebanyakan dari mereka akan memilih untuk tetap di ranah pribadi, di mana fungsi utama mereka adalah “menghiasi dan memperindah” daripada “mendukung” kehidupan (Tong, 2009). Sehingga pada tokoh para wanita tersebut berjuang terhadap stereotip peran wanita di masyarakat yang menganggap bahwa wanita harus menjadi istri yang baik dan pendidikan bagi wanita tidak penting, padahal dengan menempuh pendidikan tinggi seorang wanita akan berfikir lebih maju dan mengembangkan potensi diri. Pada feminisme liberal mendesak perempuan untuk menjadi pembuat keputusan yang otonom dan bersikeras bahwa jalan menuju otonomi melewati akademi, dan memberi wanita sedikit panduan konkret. masyarakat berutang pendidikan yang sama kepada anak perempuan karena semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang kapasitas rasional dan moral mereka sehingga mereka dapat mencapai kepribadian penuh (Tong, 2009).

Lalu kategori yang kedua tentang Representasi Feminisme Liberal di Lingkungan Sosial, Para wanita yang menginginkan kebebasan beropini di masyarakat karena masyarakat cenderung lebih hierarkis dalam hal gender seperti pada budaya patriarki yang menekankan bahwa keluarga, suku, bangsa, atau agama akan cenderung mensubordinasikan wanita dan menghasilkan penerimaan yang lebih besar terhadap ketidaksetaraan gender (Seguino, 2011). Sehingga pada tokoh para wanita tersebut berjuang untuk dapat berekspresi di ranah publik dikarenakan adanya bias gender yang membuat wanita menjadi subordinasi gender. Hal itu membuat wanita merasakan ketimpangan gender di masyarakat yang mana pengaruh kekuasaan gender masih dimiliki laki-laki membuat ketidaksetaraan yang dialami wanita di lingkungan sosial mempengaruhi hak-hak atau opini wanita tidak dianggap penting. Pada feminisme liberal memungkinkan individu untuk menjalankan hak mereka dengan memenuhi diri mereka sendiri. Liberal menyatakan bahwa diprioritaskan yang benar dahulu baru yang baik. Maksudnya, seluruh sistem hak individu kita dibenarkan karena hak-hak ini merupakan kerangka kerja di mana kita semua bisa memilih sendiri masing-masing tanpa memandang gender (Tong, 2009).

Dan kategori yang ketiga tentang Representasi Feminisme Liberal di Lingkungan Politik, Para wanita yang menginginkan penambahan partisipasi wanita di politik karena adanya diskriminasi gender yang dapat menjadi hambatan bagi perempuan di setiap tingkat organisasi. Posisi ini dapat memicu preferensi dalam kelompok yang lebih kuat yang menghasilkan diskriminasi berdasarkan selera pemimpin yang saat ini yang sebagian besar laki-laki. pemimpin laki-laki dapat menyediakan laki-laki lain dengan lebih banyak sebagai anggota dan akses ke jaringan profesional daripada yang mereka berikan untuk wanita (Koenig et al., 2011). Sehingga pada tokoh wanita tersebut berjuang untuk dapat kebebasan dalam keikutsertaan mereka dalam memajukan masyarakat. Hal ini karena pengaruh budaya patriarki membuat wanita tidak bisa memasuki ruang publik padahal wanita juga berhak untuk ikut dan mereka mampu memimpin masyarakat. Pada feminisme liberal bahwa masyarakat memegang kepercayaan yang salah bahwa wanita pada dasarnya kurang intelektual dan secara fisik mampu dibandingkan laki-laki, cenderung mendiskriminasikan perempuan di akademi, forum, dan pasar. Seperti yang dilihat oleh feminis liberal, diskriminasi terhadap perempuan ini tidak adil karena wanita harus memiliki banyak kesempatan untuk berhasil di ranah publik seperti halnya pria (Tong, 2009).

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas maka bisa dilihat bagaimana feminisme liberal direpresentasikan melalui Serial Drama *Anne with an E: Seasons 3*. Hasil yang ditemukan mengenai representasi feminisme liberal tersebut terdapat tiga kategori yaitu feminisme liberal yang terjadi di lingkungan pendidikan, fenimisme yang ada di lingkungan sosial dan feminisme yang terjadi di lingkungan politik. Pertama feminisme liberal di lingkungan pendidikan direpresentasikan para wanita yang menginginkan kebebasan untuk menempuh pendidikan yang tinggi. Kedua feminisme liberal di lingkungan sosial direpresentasikan para wanita yang memperjuangkan ketidakadilan gender yang dialaminya karena opini mereka dibatasi. Ketiga feminisme liberal di lingkungan politik direpresentasikan satu-satunya anggota wanita di Dewan pengawas meminta tambahan anggota wanita agar adanya kesetaraan di bidang politik.

Dengan adanya feminisme liberal yang terjadi di setiap lingkungan pasti akan terjadi konflik antar gender. Konflik antar gender dalam gerakan feminisme liberal direpresentasikan melalui beberapa adegan seorang wanita yang menuntut kesetaraan peran gender agar sama dengan laki-laki. Pada adegan wanita-wanita tersebut menginginkan bersekolah tetapi ditolak oleh ayahnya karena peran wanita hanya menjadi istri yang baik. Maka kesadaran itu muncul untuk melawan ayahnya dengan memasuki sekolah umum dan melanjutkan untuk berkuliah. Lalu adegan para wanita yang mengutarakan opininya selalu tidak dianggap. Maka kesadaran itu muncul dengan melakukan aksi protes untuk kesetaraan hak mereka. Yang terakhir pada adegan seorang wanita yang menjadi satu-satunya anggota wanita di ranah politik mendapat perlakuan diskriminasi oleh anggota pria lainnya. Maka kesadaran itu muncul untuk melawan anggota para pria itu dengan penambahan anggota wanita.

Kesimpulan adalah ketidaksetaraan gender yang dialami wanita di lingkungan masyarakat membuat persepsi atau stereotip mengenai peran gender dan norma-norma yang harus ditaati. Hal ini membuat hak wanita menjadi terbatas sehingga tidak bisa berekspresi sesuai keinginannya. Munculnya gerakan feminisme liberal karena adanya diskriminasi yang membuat wanita ingin setara dengan laki-laki dalam hal pendidikan, kesetaraan di sosial atau masyarakat dan ikut dalam partisipasi politik atau sebagai pemimpin yang masih dikuasai laki-laki. Pembagian peran di ranah publik membuat ketidaksetaraan gender dan mengagalkan hak asasi perempuan karena perempuan termasuk kedalam ranah privat. Pelanggaran di ranah privat yang sering terjadi tidak diakui dan tidak mendapatkan perlindungan hak asasi manusia (Reilly, 2019).

PERSANTUNAN

Peneliti berterimakasih kepada Allah SWT yang sudah diberikan kelancaran dalam menyelesaikan naskah publikasi ini. Ucapan terimakasih kepada keluarga terutama kedua orangtua yang sudah memberikan doa dan dukungan sampai saat ini. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Yudha Wirawanda, S.I.Kom., M.A selaku dosen pembimbing yang sudah memberikan arahan saran serta ilmu yang sudah diberikan selama ini. Terimakasih kepada Almh. Ibu Ratri Kusumaningtyas, S.Pd., M.Si yang pernah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat. Lalu ucapan terimakasih kepada Bapak Sidiq Setyawan, S.I.Kom., M.I.Kom dan Ibu Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom selaku penguji dalam penelitian ini. Terakhir peneliti berterimakasih kepada teman-teman yang sudah memberikan bantuan dan semangat hingga naskah publikasi ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adewoye, O. A. ... Jimoh, O. O. (2014). Rise of the 'homo erotica'? Portrayal of women and gender role stereotyping in movies: analysis of two Nigerian movies. *Developing Country Studies*, 4(4), 103–110.
- Afandi, A. (2019). Bentuk-bentuk perilaku bias gender. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1), 1–18.
- Alkan, H. (2021). A LIBERAL FEMINIST APPROACH TO CHARLOTTE PERKINS GILMAN 'S THE YELLOW WALLPAPER. *Ulakbilge*, 65(9), 1229–1236. <https://doi.org/10.7816/ulakbilge-09-65-02>
- Arvate, P. R. ... Todescat, I. (2018). The queen bee : A myth ? The effect of top-level female leadership on subordinate females. *The Leadership Quarterly*, 29(5), 533–548. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2018.03.002>
- Aryawan, D. N. ... Suryawati, A. (2021). Representasi Feminisme dalam Film Lady Bird. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(2), 1–6.
- Caleo, S., & Heilman, M. E. (2013). *Gender stereotypes and their implications for women's career progress* (S. Vinnicombe ... L. L. Moore (eds.)). Cheltenham: Edward Elgar.
- Dewi, N., & Medina, T. I. (2020). FEMINISM PORTRAYED IN GRETA GERWIG'S MOVIE LITTLE WOMEN; ANALYSIS IN MODERN ERA. *JEE (Journal of English Education)*, 6(2), 104–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.30606/jee.v6i2.622>
- Dianiya, V. (2020). Representation Of Social Class In Film (Semiotic Analysis Of Roland Barthes Film Parasite). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 13(2), 212–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/pjk.v13i2.1946>

- Gokhale, N. (2016). *Things to Leave Behind*. Penguin Books Limited.
- Hall, S. (1997). *Representation* (2nd ed.). SAGE Publications, Ltd.
- Hastuti, D. P. ... Andriani, R. (2018). Liberal Feminism In Movie North Country Directed By Niki Caro. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 91–104.
- Ilham, B. (2019). KARAKTER LAKI-LAKI DALAM PROGRAM TELEVISI (ANALISI RESEPSI PERAN PRIA SEBAGAI PEKERJA RUMAH TANGGA DALAM PROGRAM SITKOM DUNIA TERBALIK DI RCTI). *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 11(1), 58–72.
- Indriyani, R., & Rakhmawati, Y. (2019). Representasi Gender Tokoh Diana dalam film Wonder Woman. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 12(2), 183–201.
- Koenig, A. M. ... Ristikari, T. (2011). Are leader stereotypes masculine? A meta-analysis of three research paradigms. *Psychological Bulletin*, 137(4), 616–642. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0023557>
- Lestari, W. T. I., & Suprpto, D. (2020). Representasi Feminisme dalam Film 7 Hari 7 Cinta 7 Wanita. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 2(1), 23–37.
- McCormack, C., & Prostran, N. (2012). Asking for it: A First-hand Account from Slutwalk. *International Femiist Journal of Politics*, 14(2), 410–414. <https://doi.org/10.1080/14616742.2012.699777>
- Naples, N. A. (2016). *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies* (1st ed.). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781118663219.wbegss738>
- O'Reilly, J. ... Burchell, B. (2015). Equal Pay as a Moving Target: International perspectives on forty-years of addressing the gender pay gap. *Cambridge Journal of Economics*, 39(2), 299–317. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/cje/bev010>
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative evaluation and research methods* (2nd ed.). SAGE Publications, Ltd. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/nur.4770140111>
- Piquero, N. L. ... Clipper, S. J. (2013). Assessing research on workplace violence, 2000–2012. *Aggression and Violent Behavior*, 18(3), 383–394. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.avb.2013.03.001>
- Rahayu, M. (2020). MYTHOLOGY OF CAREER WOMAN IN HIJAB FILM (STUDY OF ROLAND BARTHES SEMIOTIC ANALYSIS) Muthia Rahayu. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(7), 80–86.
- Reilly, N. (2019). International Human Rights of Women. In *International Human Rights* (1st ed.). Springer Singapore.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM 3 DARA (KAJIAN SEMIOTIKA). 10(03), 212–223.
- Saif, F., & Raza, A. (2022). Implications of Liberal Feminism for Pakistani Society. *Journal of*

Gender and Social Issue, 21(1), 54–62.

- Seguino, S. (2011). Help or Hindrance? Religion's Impact on Gender Inequality in Attitudes and Outcomes. *World Development*, 39(8), 1308–1321. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2010.12.004>.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi* (3rd ed.). Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (6th ed.). Alfabeta.
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film “Spy.” *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1), 2–10.
- Thadi, R. (2014). Citra Perempuan Dalam Media. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 14(01), 27–38.
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought : A More Comprehensive Introduction* (3rd ed.). Westview Press.
- Tong, R., & Botts, T. F. (2018). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (5th ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429495243>
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (R. Sikumbang (ed.); 1st ed.). Ghalia Indonesia.
- Wirianto, R., & Girsang, L. R. (2016). Representasi Rasisme Pada Film “12 Years A Slave” (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 187. <https://doi.org/https://doi.org/10.30813/S%3AJK.V10I1.31>
- Wood, W., & Eagly, A. H. (2012). *Biosocial Construction of Sex Differences and Similarities in Behavior*. Academic Press Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-394281-4.00002-7>
- Yustiana, M., & Junaedi, A. (2019). Representasi Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 3(1), 118–125.